

**RELIGION MOTIVATION
IN ARISAN TRADITION BETAWI COMMUNITY**

**MOTIVASI AGAMA DALAM TRADISI ARISAN
DI MASYARAKAT BETAWI**

Ilim Abdul Halim

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution No. 195 Bandung

Email: ilimhalim@uinsgd.ac.id

Abstract

Generally, local traditions in urban areas are regressed or extinct along with modernization or globalization processes. But the tradition that is still maintained by a group of people can be found in Kampung Ceger RW 18 Jakasetia Bekasi City. Arisan tradition in this village is motivated by religious factors, Islam. This research analyzes the perpetrators and the tradition values that are oriented on Islamic teachings and its role in Arisan tradition. The phenomenon of Arisan in Betawi community can be analyzed with the motivation theory of Max Weber. The results show the Arisan tradition has religious motivation. The religious motivation element is the Betawi's existence who belongs to the group Raden and Kai (ordinary people) as perpetrators. Other observed elements are togetherness, reciprocity, watchful, and mutually beneficial. These values are in accordance with Islamic teachings, such as solidarity and righteousness. Thus, the values legitimize Arisan tradition in the Betawi community.

Key words: *Motivation; Islam; Arisan; Betawi*

Abstrak

Pada umumnya tradisi lokal di daerah perkotaan mengalami kemunduran atau punah seiring dengan proses modernisasi atau globalisasi. Tetapi tradisi yang masih dipelihara oleh sekelompok masyarakat dapat ditemukan di Kampung Ceger RW 18 Jakasetia Bekasi Selatan Kota Bekasi. Tradisi Arisan di kampung ini dimotivasi salah satunya oleh faktor agama, yaitu Islam. Penelitian ini menganalisis para pelaku kegiatan tradisi arisan, nilai-nilai tradisi yang diorientasikan pada nilai-nilai ajaran Islam dan peran nilai ajaran Islam dalam kegiatan arisan. Fenomena ini dianalisis dengan teori motivasi dari Max Weber. Hasil analisis menunjukkan bahwa tradisi arisan memiliki motivasi agama. Unsur-unsur motivasi agama dalam kegiatan arisan itu adalah adanya orang-orang Betawi yang tergabung dalam kelompok raden dan kai (orang biasa) sebagai pelaku kegiatan tradisi arisan, nilai-nilai kebersamaan, timbal balik, berjaga-jaga, saling menguntungkan. Nilai-nilai itu sesuai dengan nilai ajaran Islam seperti silaturahmi, kesalehan. Nilai-nilai ajaran Islam itu melegitimasi kegiatan arisan di masyarakat Betawi.

Kata Kunci: motivasi; Islam; arisan; Betawi

PENDAHULUAN

Pada umumnya proses globalisasi sebagai proses perkembangan bangsa-bangsa menuju bersatunya kebudayaan dunia sering diasumsikan sebagai sebuah unsur pengancam bagi eksistensi budaya-budaya tradisional dunia yang majemuk. Beberapa penelitian yang membahas kelunturan budaya tradisi keagamaan antara lain oleh (Rohimah, 2019) (Banyuwangi, n.d.) (Komersial, n.d.), Dampak globalisasi dianggap sering menimbulkan pudarnya tradisi-tradisi lama diganti dengan tradisi baru seperti, lemahnya ikatan sosial, mudahnya nilai-nilai yang diyakini, dan mengabaikan pemahaman tradisional terutama mengenai keluarga yang selama itu menjadi landasan interaksi sosial (Fukuyama, 2002: 7).

Namun secara khusus masih ada masyarakat lokal yang memelihara tradisi di tengah proses modernisasi dan globalisasi. Orang-orang Betawi pinggiran masih memelihara kegiatan tradisi arisan di tengah proses modernisasi dan globalisasi. Tradisi arisan yang dimaksud adalah kebiasaan kelompok orang mengumpulkan uang atau barang secara teratur pada tiap-tiap periode tertentu, baik tiap minggu maupun tiap bulan atau pada saat seseorang akan mengadakan hajatan. Setelah uang dan barang terkumpul, salah satu dari anggota kelompok mendapat giliran menerima uang dan barang tersebut. Penentuan penerima uang biasanya dilakukan dengan jalan pengundian (*kocokan*), namun ada juga penentuan giliran penerima uang dengan perjanjian atau kesepakatan.

Biasanya tradisi arisan ini merupakan lotre periodik yang diadakan orang-orang di dalam kehidupan bertetangga sebagai organisasi ekonomi dan sosial yang keanggotaannya bebas dan bertujuan bisa meringankan kesulitan-kesulitan ekonomi tertentu (Sobari, 1995:38). Contohnya kesulitan beberapa pengemudi motor ojek, mereka dapat membeli motor setelah mengikuti kegiatan arisan ini, padahal sebelumnya pengemudi motor ojek itu menyewa motor untuk memenuhi sarana kebutuhan operasionalnya. Tempat, waktu, dan tatacaranya diatur secara sistematis oleh panitia dengan para anggotanya melalui kesepakatan musyawarah.

Secara ekonomi kegiatan ini merupakan sistem ekonomi informal, karena terdapat kegiatan distribusi uang dan jasa yang diatur secara fleksibel. Secara sosial, kegiatan ini mengadung pola hubungan kegiatan interaksi sosial. Bentuk kegiatan interaksi yang terjadi dalam kegiatan tradisi tersebut adalah interaksi individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok. Ditambah interaksi sosial yang terjadi itu tidak hanya orang-orang muslim dengan muslim lainnya tetapi juga orang-orang muslim dengan bukan muslim terutama orang-orang Kristen sebagai pendatang yang berada di kampung itu.

Namun di dalam kegiatan tradisi arisan di Betawi pinggiran ini tidak hanya sebatas kegiatan transaksi keuangan tetapi terdapat kegiatan keagamaan seperti ritual dan ceremonial keagamaan dengan bacaan

Al-Qur'an, do'a-doa keselamatan kepada para leluhur yang sudah meninggal, doa keselamatan bagi orang yang masih hidup, pengajian atau ceramah keagamaan. Tradisi *arisan* ini telah dimiliki sejak lama oleh masyarakat Betawi (Sobary, 2003: 63).

Para pelaku kegiatan *arisan* di Betawi pinggiran ini adalah orang-orang Muslim. Fenomena agama Islam dan Betawi sudah mengakar kuat di kalangan orang-orang Betawi. Keberadaan orang-orang Betawi terikat identitas keagamaan yaitu Islam sebagai identitas budaya. Identitas ini dapat berperan dalam kehidupan masyarakat termasuk dalam menghadapi proses globalisasi. Identitas tersebut sesuai dengan analisa Fachry Ali pada acara *Semiloka Kebudayaan Betawi* mengenai pemahaman orang Betawi bahwa Islam adalah identitas tunggal dan total (Dialogi Jumat, Republika, 2 Juli 2010, 8). Peran Islam yang begitu kuat dalam masyarakat Betawi tercermin dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana Tiden seorang penulis Bahasa Betawi ungkapkan, *The Betawi were strongly Islamic, as can be seen in their customary* (Dialogi Jumat, Republika, 2 Juli 2010, 8)

Kegiatan *arisan* yang dilakukan orang-orang Betawi ini termasuk sebuah tradisi, karena di dalam kegiatan tersebut berkaitan dengan seperangkat kegiatan, adanya aturan, ritual atau sifat simbolis, berusaha menanamkan nilai dan norma perilaku tertentu secara berulang-ulang dan menyiratkan keberlangsungan dengan masa lalu. Pemahaman tradisi tersebut didasarkan pada pemikiran Hobsbawm bahwa terdapat lima indikator tradisi. Kelima

ciri tradisi itu adalah seperangkat praktek, biasanya diatur oleh peraturan yang diterima secara terang-terangan atau secara pribadi, dari sebuah ritual atau sifat simbolis, berusaha untuk menanamkan nilai dan norma perilaku tertentu secara terulang dan menyiratkan kontinuitas dengan masa lalu (Hobsbawm, 1983: 1).

Dengan demikian tradisi dipahami secara konseptual sebagai kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan dari para leluhurnya yang terpelihara dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari karena ia dianggap penting, baik dan benar.

Antusias orang-orang Betawi dalam kegiatan *arisan* diwujudkan dengan kehadiran mereka pada kegiatan berbagai jenis *arisan* seperti, *arisan* keluarga, *arisan* kerabat, *arisan* pengajian dan *arisan* kampung. Bentuk tradisi *arisan* di dalam yang dilakukan orang-orang Betawi pinggiran ini merupakan warisan budaya dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupannya. Terbukti tradisi itu telah dilakukan secara turun temurun, berulang-ulang dan dianggap penting bagi mereka. Dengan demikian, tradisi *arisan* tersebut merupakan bagian dari sistem kebudayaan Betawi.

Penelitian tentang motivasi agama dalam tradisi *arisan* di sini berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan Meyrizki dan Selly Yunelda. Keduanya menyebutkan bahwa kelompok pengajian merupakan salah satu bentuk kondisi sosial yang merepresentasi miskin kota (Meyrizki, Selly Yunelda, 2011: 155). Keduanya tidak menghubungkan kelompok

pengajian dengan kegiatan arisan di masyarakat miskin kota.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengajian dan kegiatan arisan dilakukan oleh Astuti dan kawan-kawan. Mereka meneliti hubungan karakteristik dan aktivitas komunikasi dengan perilaku masyarakat perkampungan budaya Betawi (Astuti, dkk, 2008:17). Di dalam penelitiannya mereka menyebutkan bahwa kegiatan pengajian dan arisan merupakan dua kegiatan yang berbeda. Kedua kegiatan itu merupakan bentuk partisipasi sosial masyarakat Betawi. Partisipasi itu menunjukkan bahwa 53 persen masyarakat Betawi mengikuti pengajian dan 28 persen masyarakat mengikuti kegiatan arisan. Para peneliti itu tidak menyebutkan bahwa pengajian dan arisan bisa digabung dalam suatu kegiatan.

Berangkat dari hal tersebut di atas, artikel ini mencoba untuk menguraikan dan menemukan jawaban atas pertanyaan berikut: *Pertama*, bagaimana keberadaan orang-orang Betawi dalam struktur sosial budaya? *Kedua*, bagaimana orang-orang Betawi mengorientasikan makna subjektif pada doktrin agama? *Ketiga*, bagaimana makna subjektif itu dijadikan dasar dalam kegiatan tradisi arisan dan kondangan?

METODE

Untuk menganalisis Islam sebagai agama yang dianut orang-orang Betawi penulis menggunakan pendekatan antropologi agama (Morris, 2006: 06) yang menekankan aspek intelektual, emosional, fenomena dan historis-sosial.

Dengan adanya fenomena bertahannya kegiatan tradisi di tengah modernisasi tersebut menimbulkan masalah penelitian. Kajian ini termasuk pembahasan agama sebagai motivasi untuk bertindak. (Kahmad, 2000: 72) (Rohimah, 2019) (Moechtar, 2012). Dalam pandangan Weber bahwa di dalam motivasi bertindak terdapat unsur-unsur pokok yaitu pelaku, makna subjektif dan makna subjektif dijadikan dasar dalam bertindak (Weber, 1947:96). Deskripsi analisis penelitian ini sesuai dengan rumusan pertanyaan.

Informasi mengenai unit analisis penelitian diperoleh melalui wawancara dan pengamatan partisipatif pada subjek penelitian. Analisis atas data yang terkumpul setelah dilakukan triangulasi dilakukan dengan kerangka kerja analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Orang Betawi dalam Sosial Budaya

Orang Betawi yang menjadi subjek penelitian adalah orang-orang Betawi yang berada di Kampung Ceger Kota Bekasi Jawa Barat. Daerah ini berdekatan dengan Ibu Kota, Jakarta. Kampung ini termasuk wilayah budaya Betawi, karena penduduk pribuminya menggunakan bahasa melayu Jakarta. Sebagaimana Ridwan Saidi (1994, 10) ungkapkan bahwa wilayah budaya Betawi berdasarkan penggunaan bahasa dialek melayu Jakarta meliputi daerah Jakarta dan sekitarnya dengan batas sebelah barat sampai dengan Tangerang, sebelah timur sampai dengan Tambun, dan sebelah utara pantai Jakarta yaitu daerah kepulauan seribu. Dengan demikian Kampung

Ceger merupakan bagian dari wilayah budaya Betawi yang berada di sebelah timur dari Jakarta. Hal ini sejalan dengan penelitian (Moechtar, 2012) dan (Abdullah & Indonesia, 2018)

Posisi wilayah Kampung Ceger berada sekitar enam kilometer dari pusat pemerintahan Kotamadya Bekasi dan delapan kilometer ke arah Jakarta Timur. Kampung ini adalah bagian dari Desa Jakasetia, Kecamatan Bekasi Selatan. Kondisi topografi Kampung Ceger memiliki kemiringan tanah antara 0 sampai dengan 2 % dan terletak pada ketinggian lebih dari 25 meter di atas permukaan air laut. Kondisi tersebut mirip dengan kondisi beberapa daerah kecamatan lainnya seperti Kecamatan Medan Satria, Bekasi Utara, Bekasi Timur dan Pondok Gede. Apabila ditarik garis lurus dari berbagai arah mata angin, maka bentuk Kampung Ceger berbentuk segi empat dengan lebar sekitar tujuh ratus meter dan panjang sekitar satu kilometer, sehingga luas kampung Ceger sekitar tujuh hektar (Moechtar, 2012).

Pengkajian nama tempat dan kampung Betawi memiliki riwayat sendiri-sendiri, termasuk nama kampung yang berkaitan dengan vegetasi atau tumbuh-tumbuhan (Shahab, *Republika*, Minggu, 27 Agustus 2006). Istilah "ceger" menurut sebagian orang-orang Betawi di Kampung Ceger memiliki hubungan dengan tanaman padi yang sedang dipanen. Ketika di kampung ini masih terdapat banyak lahan sawah, orang-orang Kampung Ceger akrab dengan istilah "ceger" tersebut. Sebelum orang-orang memotong padi di sawah pada musim

panen, biasanya terlebih dahulu mereka menandai batas-batas wilayah tanaman padi yang akan dipotong itu dengan menundukkan tanaman padi itu di bagian pinggir sekeliling wilayahnya. Kegiatan para petani membatasi bagian-bagian pinggir wilayah tanaman padi yang akan dipotong itu dikenal dengan istilah "nyeger". Kedudukan kata "nyeger" adalah kata kerja, karena ia berarti *membatasi bagian-bagian wilayah tertentu*. Dengan demikian kata "ceger" berarti batasan atau pinggiran. Istilah itu sesuai dengan posisi wilayah Kampung Ceger yang berada di pinggiran Kota Jakarta. Karena Kampung Ceger berada di sebelah timur pinggiran Kota Jakarta, maka ia termasuk komunitas *Betawi pinggiran*, sedangkan Jakarta terutama Kamayoran termasuk komunitas *Betawi kota*. Kategori komunitas Betawi ini sebagaimana Sobary (1995: 54) uraikan bahwa komunitas Betawi dibagi menjadi dua kategori yaitu *Betawi pinggiran* dan *Betawi kota*. Keberadaan Betawi pinggiran yaitu di pinggiran Kota Jakarta yang meliputi Bekasi dan Tangerang.

Kampung Ceger diperkirakan didirikan oleh sekelompok orang yang datang dari Sunda Kelapa yaitu sebutan Jakarta tempo dulu, untuk mencari tempat yang dianggap relatif aman akibat peperangan antara pengikut *Pangeran Jaketra* dengan tentara Portugis dan Belanda. Kemungkinan ini didukung dengan masih berlakunya gelar *raden* dan *ratu* dalam sistem kekerabatan di Kampung Ceger. Istilah "raden" digunakan untuk laki-laki, dan "ratu" untuk perempuan. Kemungkinan

itu didukung pula oleh pengakuan mereka dalam cerita sehari-hari mereka bahwa mereka adalah keturunan dari *Pangeran Jayakarta*, dan Maulana Hasanudin dari Banten. Salah satu bukti sejarah secara materil adanya makam tertua di kampung itu yaitu makam *Raden Muhadir*. Garis keturunan dari *Pangeran Jayakarta* sampai dengan Raden Muhadir belum diketahui, tetapi garis keturunan dari Raden Muhadir sampai generasi sekarang dapat dihubungkan berdasarkan pengakuan para keturunannya. Sebagaimana ungkapan Raden Abdul Halim seorang ustadz dan penjaga makam Raden Muhadir mengatakan bahwa Raden Muhadir punya anak bernama Raden Edeng, Raden Edeng punya anak laki-laki bernama Raden Jeri dan Raden Haji Umar anak dari Raden Jeri. Ungkapan garis keturunan itu sering diungkapkan ketika beberapa keturunannya mengadakan doa tawasul.

Proses kedatangan orang-orang Betawi yang menjadi keturunan *Pangeran Jayakarta* ke wilayah Bekasi termasuk ke Kampung Ceger sulit menemukan bukti-bukti sejarah. Kemungkinan itu dapat dihubungkan dengan kisah sejarah pasca penyerangan tentara Portugis terhadap Kota Jayakarta. Sebagaimana kisah sejarah yang dituturkan oleh Alwi Shahab (Republika, Ahad, 21 Mei 2006). bahwa setelah Falatihan, panglima Kerajaan Islam Demak menaklukkan Sunda Kelapa pada 22 Juni 1527, dan Sunda Kelapa dipimpin oleh *Pangeran Jayakarta*, beberapa puluh tahun kemudian tepatnya bulan Mei 1619 tentara VOC menyerang Jayakarta

dengan membakar dan menghancurkan mesjid, alun-alun, pasar, keraton dan perumahan para adipati tanpa sisa. Kisah selanjutnya atau beberapa ratus kemudian, orang-orang yang tinggal di sekitar Sunda Kelapa termasuk kerabat *Pangeran Jayakarta* yaitu *Pangeran Ahmad Jaketra* yang merupakan pangeran terakhir di Jayakarta menyelamatkan diri dengan mencari tempat-tempat yang dianggap aman termasuk daerah Jatinegara. Dari daerah Jatinegara, sebagian kerabat lainnya kemungkinan meneruskan upaya penyelamatan itu ke tempat-tempat lainnya. Tempat-tempat yang dituju sebelah barat adalah Tangerang, sebelah utara adalah Kepulauan Seribu, sebelah selatan termasuk Bogor dan sebagian daerah Bekasi, dan sebelah timur adalah Cikarang, Tambun dan sekitarnya. Dengan demikian daerah Bekasi termasuk Kampung Ceger kemungkinan menjadi salah satu tujuan yang dipilih kerabat dan keturunan *Pangeran Jaketra* pada waktu itu. Salah seorang yang menyelamatkan diri ke wilayah Bekasi khususnya ke Kampung Ceger salah satunya adalah Raden Haji Muhadir. Dia membatasi wilayah tersebut sebagai tempat penyelematan dan tempat tinggal yang dianggap aman pada saat itu.

Untuk mengenal keberadaan orang-orang Betawi sebagai salah satu etnis di Kampung Ceger ini dapat dilihat dari tiga kriteria etnis yang dimilikinya. *Pertama*, adanya ungkapan *orang kita* dari orang-orang Betawi di Kampung Ceger menimbulkan pemahaman perbedaan antara etnis Betawi dengan etnis lainnya. Ketika

mereka bicara mengenai identitas orang-orang Betawi dalam hubungannya dengan etnis lain, selalu menyebut *orang kita*. Sebagaimana cerita Aden, "orang kita mah cukup jadi tukang aja di komplek-komplek itu seperti tukang ojeg, tukang bangunan, tukang nyuci dan tukang jaga" (Wawancara dengan Aden seorang warga kampung Ceger, pukul 19.30 pada tanggal 25 Juli 2017). Ungkapan *orang kita* menunjukkan kesadaran orang-orang Betawi pada identitasnya apabila berinteraksi dengan etnis lain dan di luar Kampung Ceger. Ungkapan *orang kita* menunjukkan bahwa mereka dengan sadar termasuk kelompok etnis Betawi di Kampung Ceger.

Kedua, adanya pengakuan dari orang-orang Betawi di Kampung Ceger bahwa mereka berasal dari leluhur yang sama yaitu keturunan *Raden Muhadir* yang makamnya selalu diziarahi dan dirawat. Menurut Cerita-cerita orang-orang Betawi setempat bahwa Raden Muhadir itu keturunan dari Pangeran Jayakarta. Hal itu dibuktikan dengan masih berlakunya penggunaan istilah "raden" untuk laki-laki dan istilah "ratu" untuk perempuan. Beberapa diantara mereka merasa bangga dengan jabatan raden di depan namanya. Sebagaimana ungkapan Sya'roni sebagai orang yang memiliki gelar raden berkata, "Kalo orang Kompleks punya duit, orang Pekayon punya jabatan, orang kita punya raden." Ungkapan tersebut menunjukkan rasa kebanggaan terhadap identitas mereka sebagai orang Betawi yang memiliki keturunan raden, walupun ungkapan tersebut memiliki makna apologis.

Istilah "R.H Umar" adalah nama jalan yang ada di Kampung Ceger. Nama jalan tersebut menunjukkan singkatan dari Raden Haji Umar. Gelar ini digunakan orang untuk menyebut tokoh di Kampung tersebut. Sebagaimana di daerah Betawi lainnya bahwa nama orang *beken* sering digunakan untuk nama jalan (Saidi, 1994: 76).

Ketiga, orang-orang Betawi di Kampung Ceger merupakan bagian dari etnis Betawi karena memiliki dialek bahasa Melayu Betawi. Namun Dialek Bahasa Betawi di Kampung Ceger berbeda dengan dialek Betawi Kemayoran, Jakarta. Bahasa Betawi Jakarta memiliki ciri-ciri tertentu, seperti hurup vokal /a/ biasanya diganti dengan hurup vokal /e/ dan selalu ditambah dengan kata "dong". Secara singkat dialek Bahasa Betawi Jakarta memiliki rumus a=e + dong (Saidi, 1994: 110). Contohnya ungkapan *kemane aje kage nongol-nongol?Main dong ke rumeh ane!* Ungkapan ini digunakan seseorang untuk menanyakan kabar dan menunjukkan rasa kangen kepada orang Betawi kota lain yang sudah akrab dan lama tidak bertemu. Namun orang-orang Betawi di Kampung Ceger tidak menggunakan ungkapan-ungkapan seperti itu. Mereka menggunakan kata "kemana" bukan "kemane", dan kata "aja" bukan "aje". Orang-orang Betawi di Kampung Ceger tidak menggunakan hurup vokal /e/ pada kata-kata di atas. Namun sebagian dari mereka masih menggunakan kata "dong" dalam percakapan sehari-hari. Seperti ungkapan ibu-ibu kepada sopir angkot, *cepatan dong bang jalannya, gua*

dah terlambat mau arisan. Dengan demikian rumus $a=e + \text{dong}$ untuk orang-orang Betawi di Kampung Ceger tidak bisa di terapkan.

Secara khusus, orang-orang Betawi di Kampung Ceger dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar berdasarkan kategori keturunan yaitu kelompok *Raden* dan kelompok *Kayi*. Kedua kelompok ini memiliki norma-norma, nilai-nilai dan harapan-harapan yang berbeda, namun keduanya secara sadar dan teratur saling berinteraksi. (Moechtar, 2012). Kelompok sosial ini memainkan peran yang sangat penting dan vital dalam struktur sosial masyarakat karena sebagian besar interaksi sosial berlangsung dalam kelompok dan dipengaruhi oleh norma-norma dan sanksi yang ada dalam kelompok tersebut. Setiap kelompok ini dapat dianalisa berdasarkan status yang dimilikinya.

Kelompok raden menduduki pelapisan tinggi daripada bukan raden. Stratifikasi sosial ini diperoleh lewat sistem kekerabatan dan sifat keaslian keanggotaan dari cikal bakal pembuka Kampung Ceger yang memiliki faktor dasar kehormatan. Kalas sosial semacam ini berbeda dengan Betawi yang berada di Jakarta. Sebagaimana Saidi (1994: 45) ungkapkan, "Di sini tidak ada feodalisme, sehingga susunan masyarakat yang berlapis tidak dikenal di Jakarta."

Orang-orang Betawi dari kelompok raden ini tidak hanya memiliki status raden yang berdasarkan pewarisan kehormatan, tetapi juga memiliki status lain berdasarkan pendidikan, kekayaan, kekuasaan dan

profesi. Status itu adalah ustadz, guru, pedagang, pengemudi ojek, tukang bangunan. Di satu sisi kelompok raden itu memiliki status tinggi karena memiliki dasar kehormatan seperti ustadz dan pedagang. Di sisi lain kelompok raden itu memiliki strata rendah karena berdasarkan kekayaan berada pada posisi rendah seperti raden yang menjadi tukang ojek dan tukang bangunan.

Kelompok *kayi* masih ada kaitan dengan kelompok raden tetapi dari jalur ibu atau ratu. Mereka mereka memiliki garis keturunan dengan bapak yang bukan dari kelompok raden. Status yang menonjol dari kelompok *Kayi* adalah pegawai sosial dan pemerintahan. Terdapat beberapa orang Betawi dari kelompok *Kayi* menjadi staff kelurahan, Ketua RW dan RT.

Orang-orang Betawi dari kalangan *raden* dan *kayi* termasuk kelompok orang sederhana secara material diantaranya, guru, pedagang, pegawai tukang dan petani. Kelompok ini terlihat memiliki rumah biasanya berbentuk gedung, tanahnya tidak luas dan memiliki sepeda motor, keluarga mereka mampun menyekolahkan anak-anaknya sampai SMA. Namun kelompok ini tidak punya mobil.

Hanya beberapa orang yang bergelar raden dan kyai termasuk kelompok orang kaya. Mereka memiliki rumah gedung, mobil, dan menyantuni janda dan anak yatim. Kelompok Ustadz ini memiliki Yayasan pendidikan Islam yang berbentuk pesantren, dan sekolah. Terkadang diantara orang-orang Betawi berkata, "Kalo mau kaya orang kita mah harus

punya yayasan dan kontrakan.” Sebagian lagi yang termasuk orang kaya di kalangan orang-orang Betawi di Kampung Ceger adalah orang yang tanahnya luas dan punya kontrakan.

2. Pembentukan Tradisi Arisan

Kelompok arisan di kalangan orang-orang Betawi berasal dari adanya semangat saling membantu diantara mereka untuk meringankan beban yang mereka hadapi. Ketika diantara mereka akan mengadakan hajatan atau keperluan lain yang membutuhkan biaya yang relatif banyak, maka di sana semangat saling membantu muncul di antara mereka. Mereka wujudkan rasa saling membantu itu dengan bantuan materi. Saun sebagai orang yang dianggap banyak pengalaman dalam arisan mengungkapkan bahwa tradisi arisan itu muncul setelah adanya *tradisi paketan*. Sebagaimana dia jelaskan,

Awalnya kita kagak kenal arisan itu, yang kita kenal adalah *paketan*. Dalam *paketan* kita bareng-bareng bantu orang yang punya hajatan. Yang namanya hajatan pasti butuh biaya banyak. Barang-barang untuk ngebantu orang itu seperti, beras, sayuran, ikan (daging) dan uang. Pada waktu itu diantara kita yang saling bantu itu adalah orang yang masih satu keluarga atau keluarga jauh (kerabat). Mungkin awalnya secara tiba-tiba membantu tanpa mengharapkan balasan, tapi yang namanya orang berbuat baik masa kagak dibalas dengan kebaikan juga? Dengan adanya balasan kebaikan itu, orang mulai ngitung-

ngitung dalam memberi dan menerima sesuatu itu dalam hajatan, sehingga kegiatan itu menjadi ngutangin (utang-piutang). Orang yang ngebantu beranggapan bahwa orang yang dibantu akan ngembalikan barang bantuannya, sehingga dia berani membantu orang itu. Sebaliknya orang yang dibantu itu berpikir bahwa dia harus ngembalikan barang yang dia terima dari bantuan orang lain.

Tapi kenyataannya sebagian dari orang-orang yang dibantu itu mengembalikan barangnya berbeda-beda, ada yang mengembalikan sesuai dengan yang dia terima, ada orang-orang mengembalikannya kurang atau lebih, dan ada pula orang tidak mengembalikan pisan. Dari kejadian itu, orang rame-rame musyawarah dipimpin ustadz untuk bikin perjanjian bahwa kalo ada yang hajatan kita mesti bantu. Sebaliknya yang punya hajatan harus ngembalikan barang itu kepada yang ngebantu tadi apabila yang ngebantu punya hajatan juga. Apabila dia ngebantu 100 kg beras kepada orang yang punya hajatan, maka dia harus ngembalikan 100 kg beras. Apabila dia ngebantu dengan ikan 100 kg kepada orang hajatan, maka orang hajatan harus ngembalikan 100 kg ikan kepada orang yang bantu. Tapi kalo dia bantu orang hajatan dengan uang maka orang hajatan ngembalikan uang itu kadang pas kadang lebih dari barang bantuannya

tergantung kesepakatan. Sampai sekarang paketan itu masih ada dan disebut dengan kata "arisan kondangan".

Karena pertemuan hajatan itu tidak tentu waktunya, kebutuhan sehari-hari kita makin meningkat dan kita sering ngadain pengajian, maka selain arisan kondangan kita tambah dengan arisan pengajian. Sejak itulah arisan pengajian berlangsung sampai sekarang." Nah Awalnya arisan itu dari arisan pengajian (Wawancara dengan Saun di depan rumahnya pada tanggal 12 Pebruari 2011).

Orang-orang Betawi melakukan usaha-usaha untuk mengatasi persoalan hidup sehari-hari mereka dengan membentuk kelompok *arisan*. Persoalan hidup yang melatar belakangi mereka di antaranya kebutuhan ekonomi yang meningkat, kemampuan ekonomi terbatas, ditambah meningkatnya kelompok pendatang dan kebiasaan mereka berkumpul dalam bentuk pengajian.

Adanya fenomena semangat untuk saling membantu dalam tradisi arisan dan kondangan dalam pandangan orang-orang Betawi merupakan aplikasi dari ajaran Islam. Kegiatan arisan Betawi dibungkus dengan kegiatan ritual Islam tradisional di samping kegiatan sosial dan ekonomi.

Proses pembentukan arisan sering terjadi di kalangan orang-orang Betawi pada saat mereka berkumpul. Di dalam perkumpulan baik formal dan informal mereka merumuskan ide-idenya. Mereka merumuskan ide itu dalam

bentuk kongko di berbagai tempat seperti pada acara syukuran di rumah, di mesjid setelah shalat, di warung dan sebagainya. Ide-ide itu dirumuskan dengan berbagai argumen yang mereka pahami termasuk penentuan ketua kelompok. Orang yang punya gagasan biasanya ditunjuk atau disepakati menjadi ketua kelompok arisan. Ketua ini bertugas mengajak orang untuk bergabung, dan mengumpulkan uang. Dalam ajakan yang dilakukan orang Betawi itu, ketua kelompok membicarakan tentang perlunya saling membantu dan menjaga kesulitan orang lain dengan cara mengumpulkan uang ataupun barang lainnya. Beberapa jenis arisan yang mengandung unsur-unsur Islam sebagai agama itu diantaranya, *arisan keluarga*, *arisan kerabat*, *arisan pengajian* dan *arisan kampung*.

3. Doktrin Islam Sebagai Makna Subjektif

Setelah Islam diterima orang-orang Betawi di Kampung Ceger melalui proses sejarah dan sosialisasi, maka Islam dirasakan mereka sebagai perasaan yang terukir dalam hati sanubari yang bersumber dari yang sakral atau Allah. Perasaan yang dialami orang Betawi tersebut nampaknya disebut rasa keberagamaan (*religious emotion*) merupakan inti dari keberagamaan mereka. Mereka merasa memiliki pengalaman yang tergantung pada diluar kemampuan dirinya (*transenden*). Hal ini juga sebagai mana penelitian tentang ketahanan religi pada budaya daerah antara lain (Rohimah, 2019) (Peningkatan & Keagamaan, n.d.) (Banyuwangi, n.d.) Perasaan

transendental dan religius mereka itu membentuk sistem kepercayaan. Orang Betawi menunjukkan antusias itu dengan melakukan shalat berjamaah (kolektif), pengajian, perayaan hari besar dengan mendatangkan mubaligh (penceramah), memberi atau menerima shadaqah dan sebagainya. Antusias orang Betawi dalam melakukan kegiatan beragama tersebut menunjukkan Islam sebagai identitas bagi mereka.

Sebagaimana ungkapan Aden bahwa dia merasa senang dan terpanggil untuk mengikuti acara ritual atau perayaan pada acara pernikahan, sunatan dan hari besar. Dia akan merasa berdosa apabila tidak menghadiri doa pernikahan dan kematian tetangganya. Kadang-kadang dia membatalkan urusan lainnya apabila tetangganya mengundang pada acara doa tersebut. Bahkan dia kadang-kadang merasa takut apabila dia tidak menghadiri acara-acara doa tersebut. Dia tidak hanya takut dikucilkan atau digosifkan sebagai orang yang tidak bermasyarakat tetapi juga dia takut diganggu *memedi* karena tidak banyak berdoa.

Dengan menghadiri pengajian, acara doa pernikahan atau kematian, orang Betawi mengaku tidak hanya merasa sebagai kewajiban sebagai tokoh masyarakat terhadap warganya tetapi dia juga bangga dan senang dapat dihormati oleh tetangganya. Bagi dia menghadiri perkumpulan pengajian dan doa merupakan suatu kesempatan untuk menunjukkan kewibawaan dia sebagai orang yang layak dihormati oleh masyarakat. Keberadaan rasa keberagaman orang-orang Betawi

dalam antropologi agama termasuk komponen utama dalam beragama (Koentjaraningrat, 1987: 80).

Islam Betawi sebagaimana Islam lainnya merupakan ajaran fundamental dalam kehidupan. Ajaran itu terangkum dalam konsep *rukun Iman* dan *rukun Islam*. Orang-orang Betawi memahami Rukun Iman sebagai sistem kepercayaan yang terdiri dari percaya adanya Tuhan atau mereka sebut dengan istilah Allah Subhanahu Wata'ala, percaya kepada malaikat, percaya kepada kitab-kitab, percaya kepada rasul dan utusan Allah, percaya kepada *qadla* dan *qodar*, dan percaya pada hari kiyamat. Sedangkan rukun Islam terdiri dari kesaksian atau bersumpah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, mengerjakan ritual shalat, mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan, membayar zakat, dan menunaikan *ibadah haji* dengan pergi ke Mekah. Pengetahuan mereka mengenai kedua konsep tersebut diperoleh melalui sosialisasi turun temurun, pendidikan dan lingkungan yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, tulisan para ulama dan ucapan para ustadz. Konsep Islam Betawi tersebut nampaknya menjadi fondasi atau dasar pemikiran mereka dalam bertindak. Konsep Islam yang berdasarkan kepercayaan atau *iman* sebagai fondasi itu diibaratkan oleh orang Betawi seperti bangunan rumah. Apabila seseorang mendirikan bangunan rumah, orang tersebut akan membuat fondasi sebagai tahap awal pembangunan tersebut. Pernyataan tersebut sering diungkapkan para ustadz dalam

khotbah, dan ceramah pengajian. Sebagaimana Sya'roni (dalam pengajian 14 Pebruari 2017 di Mesjid Al-Mu'awanah) berkata,

Iman itu bagaikan fondasi rumah, kalo Bapak dan Ibu mau mendirikan rumah, yang harus dibuat terlebih dahulu adalah fondasi. Kalau fondasi udah kuat rumah itu mau diapain juga kagak masalah. Mau lantai dua atau tiga terserah dah, yang penting fondasi dulu yang kuat. Begitu juga kita hidup terlebih dahulu kita harus beriman. Anak-anak kita sebelum mengenal televisi, komputer, PS dan laptop harus diajarkan mengenal dulu iman dah! Karena Iman itu mengarahkan dan membimbing manusia berbuat baik.

Pemahaman keimanan mereka terutama tentang Tuhan didukung oleh pemikiran tasawuf al-Ghazali. Sebagaimana Sya'roni ungkapkan dalam khotbah Jumat,

Al-Ghazali adalah ulama besar. Beliau pernah bertanya kepada murid-muridnya, "Siapa yang paling dekat dengan kalian?" Murid-muridnya menjawab "orang tua". "Bukan, bukan orang tua melainkan Allah karena Dia lebih dekat dengan urat nadi kita", Jawab Al-Ghazali. Al-Ghazali bertanya lagi, "Apa yang mudah dan yang sulit kita lakuka?" Murid-murid menjawab, "Yang mudah adalah berkata dan yang sulit adalah terbang. Al-Ghazali pun menjawab kembali, "Bukan,

bukan itu. Yang mudah adalah berbuat dosa kepada orang lain dan yang sulit adalah memaafkan orang lain (dalam pengajian 14 Pebruari 2017 di Mesjid Al-Mu'awanah).

Dari pernyataan Sya'roni tersebut menunjukkan bahwa ia sebagai orang muslim Betawi menyetujui pemikiran Al-Ghazali. Pemikiran Al-Ghazali ini nampaknya merupakan ajaran yang cenderung untuk mendekati Tuhan atau masalah akhirat. Pemikiran Al-Ghazali ini menurut Azyumardi Azra (1994: 19) merupakan rekonsiliasi dan harmonisasi antara syariat dan tasawuf yang disebut dengan istilah "neo-sufisme"

Sedangkan rukun Islam bagi orang Betawi diibaratkan tiang bangunan. Sebagaimana menurut Sya'roni pula dalam suatu pengajian minggu malam, "Apabila fondasi bangunan sudah kuat maka tiang harus ditegakkan. Begitu juga apabila kita beriman, maka kerjakanlah rukun Islam terutama shalat lima waktu." Dengan demikian bagi orang-orang Betawi iman adalah kunci untuk kehidupan atau pandangan hidup sekaligus identitas mereka. Karena konsep Islam dijadikan sumber inspirasi diantara mereka dalam beberapa perilakunya, Islam dapat berperan sebagai salah satu kekuatan spiritual dan identitas dalam merancang kehidupan atau cara hidup mereka. Pemahaman tersebut dapat dilihat dari pandangan dunia (*world view*) orang Betawi terutama pandangan mengenai sesuatu yang harus dilakukan dan tujuan hidup yang ingin dicapai selama

mereka hidup di dunia ini. Menurut beberapa informan termasuk Sya'roni bahwa tujuan hidup di dunia ini yang terpenting adalah untuk ibadah kepada Allah dan menjadi pemimpin atau pengelola di bumi ini agar bisa memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Orang Betawi terutama ustadz nampaknya yakin terhadap ajaran Islam yang menjelaskan bahwa kualitas hidup di dunia menentukan kualitas hidup di akhirat. Walaupun keduanya memiliki nilai yang sama, tetapi bagi orang Betawi memahami kehidupan dunia merupakan pintu masuk ke kehidupan akhirat. Dengan kata lain apabila di dunia mampu menjalankan ajaran Islam dan terhindar dari larangan-larangannya, maka mereka yakin bahwa kehidupan setelah mati tidak akan rugi atau bingung bahkan sebaliknya akan memperoleh keselamatan. Kenyataan ini sesuai dengan hasil penelitian Sobary (1995: 70) bahwa orang-orang Betawi memahami keselamatan di akhirat bisa dicapai hanya bila mereka selamat juga di dunia sekarang, dengan demikian menurut mereka orang harus bekerja keras, hemat, tidak boros tetapi tidak kikir, dan orang harus juga rasional untuk bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang terus berubah.

Pada umumnya orang-orang Betawi memahami bahwa pencipta dan pengatur alam semesta ini adalah *Allah Subhanahu wata'ala*. Menurut mereka segala yang terjadi di alam ini adalah ciptaan Tuhan. Tuhan yang menggerakkan semua kejadian alam. Menurut pandangan orang Betawi segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia kelak akan diminta

pertanggungjawaban di akhirat. Mereka pun paham bahwa mereka harus bersyukur karena Tuhan yang telah menjadikan manusia, hewan dan tumbuhan dengan segala keberagamannya. Mereka wujudkan rasa syukur itu dengan berbagai cara diantaranya shalat, puasa, zakat dan haji. Sebagaimana juga hasil penelitian (Rachmadhani, 2013) dan (Abdullah & Indonesia, 2018). Cara tersebut menurut para ustadz disebut dengan ungkapan *ibadah mahdhah*..

Konsep ketuhanan orang Betawi tradisional memiliki kecenderungan tertentu dalam cara hidupnya. Terdapat tiga peran Tuhan yang menonjol dalam pemahaman mereka. *Pertama*, mereka percaya bahwa Tuhan atau menurut istilah mereka adalah Allah Subhanahu wata'ala adalah *sumber kekuatan*. Kepercayaan orang Betawi tradisional mengenai sumber kekuatan ini terlihat dari bacaan mereka dengan ungkapan *lailahaillallah* pada setiap perayaan atau tradisi berkumpul orang-orang Betawi di Kampung Ceger. Ungkapan tersebut biasanya secara singkat mereka sebut dengan istilah *tahlil*. Bacaan *tahlil* tersebut intinya adalah membaca *lailahaillallah* beberapa kali secara berulang-ulang. Ketika penulis bertanya kepada Haji Maro sebagai ustadz yang biasa memimpin doa tentang pentingnya membaca *tahlil* dalam perayaan. Ustadz tersebut menjawab, "Manusia itu sebenarnya tidak memiliki kemampuan kalo tanpa bantuan Allah, dengan membaca *lailahaillallah* kita memperoleh semangat keyakinan yang menjadi kekuatan untuk berbuat sesuatu atau berusaha." Dia

menambahkan bahwa tidak hanya ungkapan *lailahailallah* yang harus dibaca pada setiap acara tahlil, shalat atau kegiatan-kegiatan lainnya, tetapi juga bacaan *la haula wala quwwata illa billah il 'aliyil adhim* yang artinya tidak ada kemampuan dan kekuatan manusia kecuali bantuan Allah yang Maha Agung. Bahkan dia pun menganjurkan kepada jemaah setiap melakukan kegiatan selain membaca basmalah membaca pula bacaan tahlil tersebut agar selamat. Anjuran tersebut diikuti oleh Aden seorang tukang bangunan. Dia mengaku bahwa setiap dia akan melakukan pekerjaannya, dia selalu membaca bismillah dan tahlil. Penulis melihat dan mendengar ketika dia akan membengkokkan besi beton yang berukuran 12 inci untuk tiang bangunan rumah, dia membaca *bismillahirrahmanirrahim la haula walaquwwata illa billahil 'aliyil adhiim*. Ketika penulis bertanya, mengapa mesti mengucapkan ungkapan tersebut. Di menjawab, "Manusia hanya mampu berusaha. Manusia di depan Tuhan tidak mempunyai kekuatan." Nampaknya dia mengucapkan itu adalah sebuah usaha dalam bentuk doa. Walaupun orang-orang Betawi percaya bahwa Allah yang mengabdikan keinginan dan menentukan nasib manusia, tetapi menurut mereka bahwa manusia wajib berusaha. Dengan kata lain tidak hanya iman tetapi juga amal perbuatan. Kepercayaan ini sesuai dengan Sya'roni bahwa Allah tidak akan merubah suatu kaum sampai kaum itu berusaha sendiri dengan segenap kemampuannya. Beliau

mengutip ayat Al-Qur'an Surat Ar-radu ayat 13.

Kedua, Tuhan diyakini mereka sebagai pemberi pahala atau balasan baik selama hidup di dunia maupun kehidupan setelah mati. Konsep pahala ini diyakini mereka sebagai bukti bahwa Tuhan sebagai hakim yang adil, dan manusia dituntut untuk bertanggung jawab. Sebagaimana Ustadz Harmain ungkapkan bahwa manusia tidak akan bingung menghadapi pertanggung jawaban di dunia dan alam kubur apabila dia memiliki ilmu dan amal saleh. Sebaliknya seseorang akan bingung menghadapi pertanggung jawaban apabila dia tidak memiliki ilmu dan amal saleh, sehingga menurut ustadz tersebut bahwa *ngaji* atau *belajar agama Islam* dan *berbuat kebaikan* itu menjadi penting.

Berkaitan dengan pahala dan keadilan, Aden seorang tukang bangunan memiliki pengetahuan tentang pahala dan keadilan yang diterima dari ceramah pengajian di mesjid dan radio. Dia berkata,

Kita mengerjakan sholat, menolong orang lain, atau berbuat sesuatu kebajikan itu adalah untuk mendapat pahala atau balasan dari Allah. Kalo Allah tidak membalas apa yang kita perbuat loh itu mah kagak adil. Allah membalas apa yang kita kerjakan itu bukti keadilan Allah. Balasan dari Allah itu tidak hanya di akhirat tetapi di dunia juga. Buktinya kita bisa makan dan berkumpul dengan keluarga dan tetangga karena kita berdoa dan berusaha (wawancara dengan Aden, 12 Agustus 2010).

Ketiga Tuhan sebagai pemberi rezeki. Mereka percaya bahwa Allah yang mengabdikan segala keinginan dan menentukan takdir manusia. Dalam setiap do'a yang melibatkan banyak orang, mereka sering memohon dengan ungkapan, "Semoga Allah Subhanahu wata'ala memberi kita umur panjang, dimudahkan rejekinya dan disehatkan badannya." Mereka percaya bahwa Allah sebagai Tuhan menentukan usia manusia, mengatur ekonomi, dan kesehatan mereka. Karena ketiga aspek tersebut yakni usia panjang, ekonomi dan kesehatan sering diungkapkan, maka ketiga aspek tersebut menjadi penting atau orientasi mereka dalam hidup di dunia. Menurut mereka ungkapan itu tidak hanya diucapkan dalam keadaan susah tetapi dalam keadaan senang. Ketika orang-orang Betawi berada dalam keadaan susah seperti ditinggal mati oleh anggota keluarga, tidak punya duit, punya utang, dan sakit, cara berdoa mereka dengan ungkapan perasaan sedih atau menangis. Mereka menunjukkan keseriusan dalam kegiatan berdoa. Keseriusan berdoa ditunjukkan pula oleh orang-orang Betawi dalam keadaan senang. Sebagaimana diantara mereka mengadakan syukuran di rumahnya. Mereka menginformasikan tujuan mereka kepada para tamu yang diundang mengenai harapan yang menyangkut tiga aspek tersebut. Permohonan itu diucapkan orang Betawi baik secara langsung sebagai tuan rumah atau tidak langsung yang diucapkan ustadz atau ustadzah atas permintaan tuan rumah. Tuan rumah

dan ustadz yang menyampaikan pesan itu sebelumnya mengadakan musyawarah mengenai maksud dan tujuan acara syukuran tersebut.

Nilai Solidaritas, orang Soleh,

Orang-orang Betawi sebagai kelompok sosial memiliki persepsi tentang solidaritas yang berdasarkan ajaran Islam. Terdapat beberapa pemahaman solidaritas atau persaudaraan yang mereka pahami. Beberapa pemahaman solidaritas itu menurut Sya'roni terdiri atas pemahaman sesama muslim, kerabat, warga kampung, warga negara dan manusia. Kadang-kadang mereka menyebut konsep persaudaraan itu dengan istilah *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah watoniyah* dan *ukhuwah Insaniyyah*. Pemahaman mereka mengenai solidaritas cenderung termasuk kelompok solidaritas organis dimana di dalam pemahamannya terdapat bagian-bagian khusus yang memiliki tugas sendiri-sendiri tetapi bersifat saling mendukung. Persepsi solidaritas menurut mereka ibarat organisme tubuh. Sebagaimana Sya'roni ungkapkan dalam suatu khotbah Jumat.

Kita ini adalah saudara apabila anggota tubuh kita ada yang sakit, maka anggota tubuh lainnya ikut merasakan. Sebagai muslim kita bersaudara, sebagai kerabat kita bersaudara, sebagai warga kampung kita bersaudara, sebagai warga negara kita bersaudara dan sebagai manusia kita ini adalah saudara karena keturunan Nabi Adam. Semua itu sesuai dengan ajaran Islam bahwa Islam adalah rakhmat bagi segenap alam

(Observasi pada tanggal 25 Juli 2017).

Orang-orang Betawi sebagai muslim memiliki konsep *orang saleh*. Keberadaan orang saleh dalam pemikiran mereka merupakan tujuan hidup yang dicita-citakan. Kesalehan bagi orang Betawi bukan hanya sebatas nama, tetapi juga diekspresikan atau diusahakan dalam bentuk perilaku baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan setelah mati. Sebagaimana menurut Haji Maro dalam suatu ceramah, bahwa ada pemuda bernama *saleh* tapi kelakuannya nakal. Pemuda itu suka minuman keras dan terlibat obat-obat terlarang. Menurut Haji Maro, walaupun pemuda dia itu bernama *saleh* tapi bukan *orang saleh*.

Orang saleh menurut orang-orang Betawi adalah orang yang baik dan benar menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya mengikuti sunah Rasul taat kepada orang tua, hormat kepada ustadz atau ustadzah. Pemahaman tersebut terlihat dari ungkapan beberapa ustadz dan orang tua pada perayaan Aqiqah. Mereka mendoakan bayi yang baru diberi nama agar kelak bayi itu menjadi orang saleh. Sebagaimana Harmain berdoa pada perayaan Aqiqah keluarga Betawi, "Semoga anak ini menjadi anak yang saleh yaitu anak yang bisa menjalankan aturan-aturan Allah Subhanahu wata'ala, mengikuti hal-hal yang dicontohkan *Rasulullah salallahu alaihi wasalam*, taat kepada orang tua, dan hormat pada ustadz yang telah mengajarnya."

Sya'roni menambahkan berkaitan dengan orang saleh tersebut. Sebagaimana dia ungkapkan dalam salah satu pengajian di Mesji Al-Mu'awanah, "Setiap orang tua mendambakan anaknya menjadi orang saleh. Apabila orang tua berada di alam kuburnya, anak saleh bisa membantu orang tuanya dengan doanya untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan orang tua itu. Orang saleh itu akan menjadi penghuni surga, itu janji Allah Subhanahu wata'ala." (Observasi 25 Juli 2017).

Namun orang-orang Betawi setuju bahwa pemahaman orang saleh itu tidak hanya sebatas urusan-urusan ritual keagamaan tetapi termasuk urusan dunia. Ketika penulis bertanya kepada Sya'roni, "Apakah pemahaman orang saleh itu termasuk hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dunia?" Dia menjawab, "Iyah, tanda orang saleh itu tidak hanya urusan akhirat seperti berdoa dan shalat tetapi hidup dengan sesamanya dengan baik juga termasuk orang saleh. Bagaimana seseorang bisa disebut orang baik di akhirat kelak, kalo seseorang itu tidak baik menjalankan hidup dengan sesamanya selama hidup di dunia." Dia menambahkan bahwa kehidupan di dunia harus dilalui dan dijalani dengan semangat oleh setiap manusia. Dia setuju bahwa kehidupan dunia itu menyangkut berbagai aspek kehidupan sosial seperti kekayaan, kekuasaan, pendidikan, profesi dan interaksi sosial di masyarakat. Sebagaimana dia berkata,

Orang Islam yang saleh itu bisa bermanfaat bagi kehidupan orang lain. Orang Islam boleh kaya,

boleh jadi pemimpin atau pejabat, rumahnya boleh gedong, dia boleh punya titel. Bisa jadi orang Islam seperti itu termasuk orang saleh. Bagaimana mau sembahyang kalo perutnya lapar. Bagaimana orang mau bershadaqah atau menolong anak yatim dan perempuan janda tua kalo tidak punya duit. Bagaimana masyarakat bisa aman kalo kagak ada pemimpinnya. Bagaimana orang Islam bisa mengajarkan ilmu, atau dihargai orang dalam zaman sekarang kalo dia tidak punya ilmu dan titel. Biasanya orang yang punya ilmu itu punya titel, titel apa saja lah, termasuk titel ustadz, kyai, haji, insinyur, dokterandes, dan sarjana. Yang jelas sebaik-baiknya manusia adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain (Wawancara dengan Sya'roni, 12 September 2017).

Pemahaman nilai-nilai ajaran Islam Betawi diwujudkan mereka dalam bentuk ritual dan ceremonial sebagai bentuk praktek keagamaan. Beberapa ritual individu yang nampak terlihat seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Ritual lainnya yaitu dalam acara syukuran dan dalam acara arisan dan doa menjelang acara hajatan.

4. Doktrin Islam sebagai dasar Tradisi Arisan

Kelompok arisan di kalangan orang-orang Betawi berasal dari adanya semangat saling membantu diantara mereka untuk meringankan beban yang mereka hadapi. Ketika diantara mereka

akan mengadakan hajatan atau keperluan lain yang membutuhkan biaya yang relatif banyak, maka di sana semangat saling membantu muncul di antara mereka. Mereka wujudkan rasa saling membantu itu dengan bantuan materi. *Saun* sebagai orang yang dianggap banyak pengalaman dalam arisan mengungkapkan bahwa tradisi arisan itu muncul setelah adanya *tradisi paketan*. Sebagaimana dia jelaskan,

Awalnya kita kagak kenal arisan itu, yang kita kenal adalah *paketan*. Dalam *paketan* kita bareng-bareng bantu orang yang punya hajatan. Yang namanya hajatan pasti butuh biaya banyak. Barang-barang untuk ngebantu orang itu seperti, beras, sayuran, ikan (daging) dan uang. Pada waktu itu diantara kita yang saling bantu itu adalah orang yang masih satu keluarga atau keluarga jauh (kerabat). Mungkin awalnya secara tiba-tiba membantu tanpa mengharapkan balasan, tapi yang namanya orang berbuat baik masa kagak dibalas dengan kebaikan juga? Dengan adanya balasan kebaikan itu, orang mulai ngitung-ngitung dalam memberi dan menerima sesuatu itu dalam hajatan, sehingga kegiatan itu menjadi ngutangin (utang-piutang). Orang yang ngebantu beranggapan bahwa orang yang dibantu akan ngembalikan barang bantuannya, sehingga dia berani membantu orang itu. Sebaliknya orang yang dibantu itu berpikir bahwa dia harus ngembalikan

barang yang dia terima dari bantuan orang lain.

Tapi kenyataannya sebagian dari orang-orang yang dibantu itu mengembalikan barangnya berbeda-beda, ada yang mengembalikan sesuai dengan yang dia terima, ada orang-orang mengembalikannya kurang atau lebih, dan ada pula orang tidak mengembalikan pisan. Dari kejadian itu, orang rame-rame musyawarah dipimpin ustadz untuk bikin perjanjian bahwa kalo ada yang hajatan kita mesti bantu. Sebaliknya yang punya hajatan harus ngembalikan barang itu kepada yang ngebantu tadi apabila yang ngebantu punya hajatan juga. Apabila dia ngebantu 100 kg beras kepada orang yang punya hajatan, maka dia harus ngembalikan 100 kg beras. Apabila dia ngebantu dengan ikan 100 kg kepada orang hajatan, maka orang hajat harus ngembalikan 100 kg ikan kepada orang yang bantu. Tapi kalo dia bantu orang hajatan dengan uang maka orang hajatan ngembalikan uang itu kadang pas kadang lebih dari barang bantuannya tergantung kesepakatan. Sampai sekarang paketan itu masih ada dan disebut dengan kata "arisan kondangan".

Karena pertemuan hajatan itu tidak tentu waktunya, kebutuhan sehari-hari kita makin meningkat dan kita sering ngadain pengajian, maka selain arisan kondangan kita tambah dengan arisan pengajian. Sejak itulah arisan pengajian

berlangsung sampai sekarang." Nah Awalnya arisan itu dari arisan pengajian (Wawancara dengan Saun di depan rumahnya pada tanggal 12 Pebruari 2011).

Orang-orang Betawi melakukan usaha-usaha untuk mengatasi persoalan hidup sehari-hari mereka dengan membentuk kelompok *arisan*. Persoalan hidup yang melatar belakangi mereka di antaranya kebutuhan ekonomi yang meningkat, kemampuan ekonomi terbatas, ditambah meningkatnya kelompok pendatang dan kebiasaan mereka berkumpul dalam bentuk pengajian.

Adanya fenomena semangat untuk saling membantu dalam tradisi arisan dan kondangan dalam pandangan orang-orang Betawi merupakan aplikasi dari ajaran Islam. Kegiatan arisan Betawi dibungkus dengan kegiatan ritual Islam tradisional di samping kegiatan sosial dan ekonomi.

Proses pembentukan arisan sering terjadi di kalangan orang-orang Betawi pada saat mereka berkumpul. Di dalam perkumpulan baik formal dan informal mereka merumuskan ide-idenya. Mereka merumuskan ide itu dalam bentuk kongko di berbagai tempat seperti pada acara syukuran di rumah, di mesjid setelah shalat, di warung dan sebagainya. Ide-ide itu dirumuskan dengan berbagai argumen yang mereka pahami termasuk penentuan ketua kelompok. Orang yang punya gagasan biasanya ditunjuk atau disepakati menjadi ketua kelompok arisan. Ketua ini bertugas mengajak orang untuk bergabung, dan mengumpulkan uang.

Dalam ajakan yang dilakukan orang Betawi itu, ketua kelompok membicarakan tentang perlunya saling membantu dan menjaga kesulitan orang lain dengan cara mengumpulkan uang ataupun barang lainnya. Beberapa jenis arisan yang mengandung unsur-unsur Islam sebagai agama itu diantaranya, *arisan keluarga*, *arisan kerabat*, *arisan pengajian* dan *arisan kampung*.

Dalam kelompok arisan ini terdapat perilaku-perilaku interaksi ritual atau ceremonial keagamaan dan material. Kegiatan yang berkaitan dengan ritual atau ceremonial keagamaan adalah para anggota kelompok arisan membaca secara bersama-sama doa *hadiah tawassul*, *tahlil*, *maulid*, *tausiah* atau *ceramah* dan *doa* yang dipimpin oleh seorang ustadz. Kadang-kadang bergiliran dengan anggota keluarga yang lain. Dalam hadiah doa *tawassul*, peserta arisan membaca doa surat al-Fatihah yang ditujukan kepada, Nabi, keluarganya, shahabat pengikut sahabat, ulama-ulama termasuk ulama sufi Syekh Abdul Qadir Zailani dan Syekh Saman, keturunan keluarga kelompok arisan terdahulu disebutkan satu-persatu sampai almarhum Raden Mahfudz. Dengan membaca doa *tawasul* ini mereka menganggap dapat menjalin komunikasi batin dengan orang-orang yang dianggap telah berjasa dalam kehidupan mereka, atau mereka menganggap suci atau keramat kepada orang-orang tersebut sesuai dengan tingkatannya.

Di dalam pembacaan *tahlil* yaitu intinya membaca *la ilaha illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah) dan ditambah

dengan bacaan lainnya seperti shalawat, dan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya diantaranya, *asmaul husna*, *al-Ikhlas*, *al-Falaq*, *an-Nas*, *ayat kursi*, dan *al-Baqarah*. Dengan membaca bacaan tersebut, mereka berharap dapat memelihara atau meningkatkan nilai-nilai keyakinan (keimanan). Mereka juga berharap dengan banyak membaca *tahlil* itu dijauhkan dari godaan makhluk halus seperti *memedi* dan *kuntulanak*. Sebagaimana Aden ungkapkan, "Kita banyak berdoa dalam arisan ini agar kami terhindar dari gangguan *memedi* dan *kuntulanak*. Makhluk ini akan takut dengan orang-orang yang banyak berdoa."

Para peserta arisan meyakini bahwa Tuhan menyukai orang-orang saleh, makhluk halus yang suka mengganggu bisa dicegah dengan sering berdoa dan baca Al-Qur'an, bergaul dengan ustadz merupakan bergaul dengan orang yang soleh, dan cerita leluhur mereka dengan gigih menyebarkan Islam di kampung mereka dan sekitarnya. Cerita-cerita itu ditransformasikan ke dalam kategori pemahaman mereka. Kategori pemahaman itu bersifat filosofis dan teologis yang abstrak dan dijadikan pembenar dalam berbagai kegiatan kelompok arisan dan kondangan. Kategori pemahaman filosofis atau teologis itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, etika sosial dan rasional dalam menghadapi masa depan. Kategori tersebut dapat dilihat dari beberapa ungkapan seperti, "Kesalehan bukan hanya salat dan puasa, kebajikan dibalas dengan kebajikan, manusia harus saling membantu, manusia harus

sering berdoa agar terhindar dari perbuatan keji dan berjaga-jagalah dalam menghadapi keriyaan.”

Nilai-nilai yang bersumber dari doktrin atau ajaran Islam membentuk atau memperkuat orientasi nilai orang-orang Betawi dalam melakukan tradisi di kelompok arisan. Kegiatan arisan yang mereka lakukan termasuk kegiatan ekonomi informal. Dukungan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam itu diwujudkan dalam bentuk ritual dan ceremonial sebagai salah satu rangkaian kegiatan arisan.

Dalam gejala sosial dan tradisi arisan dalam masyarakat Betawi, orang-orang Betawi telah menunjukkan dua pilihan dasar yang terbuka bagi mereka yaitu pilihan menyesuaikan dan bertahan terhadap perubahan sosial. Dalam sikap menyesuaikan diri adalah menata kembali lembaga arisan yang dimotivasi ajaran Islam sehingga menjadi lebih relevan dengan dunia modern yaitu prinsip menguntungkan.

Sedangkan dalam sikap bertahan orang-orang Betawi memelihara atau memperkuat institusi-institusi arisan itu sehingga bisa bertindak sebagai struktur penalaran yang layak bagi definisi-definisi realitas. Kedua pilihan itu dilegitimasi secara teoritis oleh nilai-nilai religius. Dengan kata lain, gejala difinisi sosial orang-orang Betawi melegitimasi atau memperkuat kegiatan kelompok arisan. Arisan di kalangan orang-orang Betawi termasuk di Kampung Ceger mengandung unsur kegiatan ritual keagamaan, interaksi sosial dan ekonomi. Di satu sisi gejala itu dipandang sebagai kegiatan ekonomi dan sosial dibungkus dengan

kegiatan keagamaan. Di sisi lain gejala itu dipahamai sebagai sosialisasi nilai-nilai ajaran Islam melalui kegiatan tradisi budaya. Gejala ini sesuai dengan ungkapan Berger (1973: 42) bahwa Agama bertindak mempertahankan dan memelihara realitas dunia yang dibangun secara sosial yang di dalamnya manusia eksis dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena arisan dalam tradisi masyarakat Betawi itu sejalan pula dengan perspektif fungsional terhadap budaya yang dipahami Bronislaw Mallinowski (1964: 139). Arisan sebagai fenomena budaya Betawi dapat mempertahankan cara hidupnya ditengah perubahan sosial. Keberadaan orang-orang Betawi terikat identitas keagamaan yaitu Islam sebagai identitas budaya. Identitas ini dapat berperan dalam kehidupan masyarakat termasuk dalam menghadapi proses globalisasi. Identitas tersebut sesuai dengan analisa Fachry Ali pada acara *Semiloka Kebudayaan Betawi* mengenai pemahaman orang Betawi bahwa Islam adalah identitas tunggal dan total (Republika, Dialog Jumat, 2 Juli, 2010: 8). Peran Islam yang begitu kuat dalam masyarakat Betawi tercermin dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana Tiden seorang penulis Bahasa Betawi ungkapkan, *The Betawi were strongly Islamic, as can be seen in their customary.* (Republika, Dialog Jumat, 2 Juli, 2010: 8).

KESIMPULAN

Dari uraian di atas penulis berkesimpulan bahwa di dalam kegiatan tradisi arisan terdapat motivasi

agama. Unsur-unsur motivasi agama terlihat dalam makna subyektif yang diorientasikan pada nilai ajaran dan ritual Islam; dan makna subjektif itu dijadikan dasar untuk memperkuat tradisi arisan dan *kondangan*. Orang Betawi di Kampung Ceger memiliki kategori sosial berdasarkan kehormatan, sehingga terbagi dua kelompok yaitu raden dan *kayi*. Kelompok sosial budaya ini memiliki peran yang penting dalam struktur sosial orang Betawi pinggiran. Mereka memiliki dan memelihara sistem kekerabatan dalam tradisi tertentu sebagai cara hidupnya. Ekspresi keberagaman mereka diwujudkan dalam bentuk rasa

keberagaman, pemahaman atau sistem kepercayaan, kegiatan *ritual-ceremonial*, dan kelompok sosial keberagaman.

Orang-orang Betawi pinggiran itu mempertahankan hidupnya dengan menggunakan etika Islam yang bersifat subjektif itu untuk memberi semangat pada tradisi arisan Betawi. Walaupun perubahan sosial terjadi yang ditandai dengan bertambahnya pendatang yang berlatar belakang etnis dan agama yang berbeda, pembangunan kompleks, masuknya teknologi informasi dan meningkatnya pendidikan formal, tradisi arisan masih tetap dipertahankan di masyarakat Betawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. F. A., & Indonesia, U. (2018). Ritual Agama Islam Di Indonesia dalam Bingkai Budaya 1, 1-11.
- Abdullah, Taufik. (1996). *Islam dan Masyarakat*. Jakarta: LP3S.
- Adimihardja, Kusnaka. (1999). *Petani Merajut Tradisi Era Golbalisasi*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Astuti, U., A.V. S. Hubeis, F. Rohadjib, S.Riyanto. (2008) 'Hubungan Karakteristik dan Aktivitas Komunikasi dengan Perilaku Masyarakat Perkampungan Budaya Betawi', *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, ISSN 1693-3699 Juli 2008, Vol. 06, No.2 (13-22).
- Azra, Azyumardi. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharu Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Berger, Peter L. (1973) *The Sosial Reality of Religion: First Publishing As The Sacred Cannopy: Elements of A Sociological Theory of Religion*. Harmondsworth: Penguin.
- Banyuwangi, B. K. (n.d.). HILANGNYA BUDAYA "NGAJENI DALAN" KOMUNITAS JAWA DESA ALAS BULUH KABUPATEN BANYUWANGI Tutut Eka Sri Wahyuni 1 , Ismaul Fitroh 2 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi 1, (1). <https://doi.org/10.31227/osf.io>
- Dialogi Jumat, *Republika* (Jakarta), 2 Juli 2010, 8.
- Eric Hobsbawm and Terence Ranger (Editor). (1083). *The Invention of Tradition*. United Kingdom, Cambridge University Press.
- Friedman, Jonathan. (2000). *Cultural Identity and Global Process*. London: SAGE Publications.

- Fukuyama, Francis. (2002). *The Great Disruption, Hakikat Manusia dan Rekonstruksi Tatanan Sosial* Terjemahan Ruslani, cet. ke-2, Yogyakarta: Qalam.
- Gellner, David N. (2011). *Pendekatan Antropologis*, dalam buku Peter Connolly, ed., *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terjemahan oleh Imam Khoiri, Yogyakarta: LkiS.
- Kahmad, Dadang. (2000). *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI-Press.
- Komersial, K. D. A. N. (n.d.). T J A W A : MASYARAKA JAW KONTEST AS, 205–225.
- Kuntowijoyo (1998) *Dari Kerukukan ke kerja sama, Dari Toleransi ke Koperasi*, Andito (ed.), *Atas Nama Agama – Wacana Agama dalam Dialog “Bebas Konflik”*, Bandung:Pustaka Hidayah.
- Malinowski, Bronislaw. (1964). *The Functional Theory of Culture*, dalam buku “Setangkai Bunga Sosiologi”, ed., Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Meyrizki, Selly Yurielda dan Nurmala K. Pandjaitan. (2011). ‘Representasi Sosial tentang Kota pada Komunitas Miskin di Perkotaan (Social Representasi of City in Rural Poor Communities)’, *Solidity: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusi* Vol 5, No.2. 2011 (147-158).
- Moechtar, M. S. (2012). Identifikasi Pola Permukiman Tradisional Kampung Budaya Betawi Setu Babakan , Kelurahan Srengseng Sawah , Kecamatan Jagakarsa , Kota Administrasi Jakarta Selatan , Provinsi DKI Jakarta, 1(2), 135–143.
- Morris, Brian. (2006). *Religion and Anthropology A Critical Introduction*, Cambridge: Cambridge university press.
- Peningkatan, D. A. N., & Keagamaan, T. (n.d.). TRADISI SASTRA PROPHETIK DAN PENINGKATAN TRADISI KEAGAMAAN Wildana Wargadinata, 38–52.
- Rachmadhani, A. (2013). MASYARAKAT ADAT KEJAWEN, 31–42.
- Rohimah, I. S. (2019). Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya).
- Saidi, Ridwan. (1994). *Orang Betawi dan Modernisasi Jakarta*, Jakarta, LSIP.
- Shahab, Alwi. (2006). *Senja di Sunda Kelapa* (Republika, Ahad, 21 Mei 2006).
- Shahab, Alwi. (2006). *Asal Usul Nama Tempat di Jakarta* (Republika, Minggu, 27 Agustus 2006).
- Shahab, Alwi. (2007). *Penyebaran Islam di Betawi* (Republika, Ahad 25 Nopember 2007)
- Shahab, Alwi. (2009). *Jatinegara Kaum: Kampung Para Bangsawan Banten*, Republika, 5 Agustus 2009.
- Sobary, Mohamad. (2003). *Islam dan Pedagang Betawi*, Mohammad Sobari (ed.), *Fenomena Dukun dalam Budaya Kita*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sobary, Mohamad. (1995). *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, Terjemahan oleh Hartono Hadikusomo, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Weber, M. (1947). *Max Weber: The theory of Social and Economic Organization*, diterjemahkan oleh A.M Henderson dan Talcott Parsons. New York: Oxford University Press.